

Strategi Gereja GSY Jemaat Segala Bangsa Menjangkau Generasi Milenial: Berkaca Pada Pelayanan Gereja Awal

Abednego Banny Prayoga^{1)*}, Abednego Yongki Setiawan²⁾, Movta Rahindra Purbodiningrat³⁾, Susiana⁴⁾

*Gereja GSY Jemaat Segala Bangsa, abednego.bannyprayoga@gamil.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This study aims to find strategies to reach the millennial generation in the GSY Church ministry. The method used is qualitative. The findings of this study are that GSY Church is able to develop appropriate and effective pastoral strategies, while ensuring that Millennials feel welcome, supported, and play an important role in the life of the Church. This was done by looking at the ministry practices of the early church. Therefore, GSY Churches can play an important role in bringing millennials to Christ and preparing them for future Church leadership.

Keywords: Early Church, Strategy, Millennial

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan strategi menjangkau generasi milenial pada pelayanan Gereja GSY. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah Gereja GSY mampu mengembangkan strategi pastoral yang tepat dan efektif, sekaligus memastikan bahwa kaum Milenial merasa diterima, didukung, dan memainkan peran penting dalam kehidupan Gereja. Hal itu dilakukan dengan melihat praktik pelayanan gereja mula-mula. Oleh karena itu, Gereja GSY dapat berperan penting dalam membawa generasi milenial kepada Kristus dan mempersiapkan mereka menuju kepemimpinan Gereja di masa depan

Kata kunci: Gereja mula-mula, Startegi, Milenial

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

Pendahuluan

Gereja mengacu pada perkumpulan orang-orang percaya atau “Jemaat” dalam bahasa Yunani ἐκκλησία, khususnya Ekklesia; didefinisikan sebagai “pertemuan atau sidang yang dipanggil atau ditahbiskan.” Hal ini juga ditemukan dalam Alkitab dalam Kisah Para Rasul 11:26, 1 Korintus 15:9. Strategi GSY Church of All Nations Ministry untuk menjangkau generasi milenial merupakan aspek penting dalam konteks perkembangan dan evolusi budaya dan teknologi. Generasi Milenial yang lahir pada tahun 1981 hingga 1996 memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Untuk membangun relevansi dan daya tarik bagi generasi ini, Gereja harus mengembangkan strategi yang tepat (Wati et al., 2023). Generasi milenial tumbuh di era dimana teknologi informasi dan komunikasi merambah ke segala aspek kehidupan. Hal ini membentuk pemikiran, komunikasi, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, Jemaat Gereja GSY Seluruh Bangsa harus mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial generasi milenial (Ndiy & Susanto, 2019).

Pendekatan komprehensif dan fokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari juga menjadi ciri utama strategi All Nations Congregation GSY untuk menjangkau generasi milenial. Saat kita mengembangkan strategi Gereja untuk menjangkau generasi milenial, kita dapat mengambil inspirasi dari pelayanan awal Gereja yang tertulis dalam Perjanjian Baru di dalam Alkitab. Ada beberapa aspek pelayanan gereja mula-mula yang relevan dengan upaya menjangkau dan melibatkan generasi milenial dalam konteks The Church of All Nations (GSY). Generasi milenial, yang lahir antara awal tahun 1980an, pertengahan tahun 1990an dan awal tahun 2000an, memiliki karakteristik dan tantangan yang unik dalam mengikuti Kristus dan berpartisipasi dalam kehidupan Gereja.

Metode

Penelitian ini dilakukan atas dasar Alkitab, arsip sejarah Gereja mula-mula dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyebaran doktrin Kristen menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis sejarah dan penerapan yang dapat diajarkan kepada generasi milenial (Anggelica, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi menjangkau generasi milenial pada pelayanan Gereja GSY.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Ajaran Kristen Mula-Mula

Gereja pada abad pertama biasa disebut sebagai Gereja pada zaman rasul-rasul. Hal ini dimulai dari hari Pentakosta sampai pada kematian rasul terakhir yaitu Rasul Yohanes. Periode Apostolik ini berlangsung kurang lebih 70 tahun, dari kira-kira tahun 30-100 M. Tempat berlangsungnya adalah di tanah Palestina dan secara bertahap meluas ke daerah Siria, Asia Minor, Yunani, dan Italia dengan gereja yang pusat terdapat di kota Yerusalem, Antiokhia, dan Roma. Perkembangan Gereja ini merupakan hasil perjuangan para rasul yang

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

diwakili oleh Rasul Petrus yang banyak membertobatkan orang Yahudi dan Rasul Paulus yang banyak membertobatkan orang-orang non-Yahudi. Rasul-rasul lain pun tentu saja turut berbagian dalam memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia.

Di tengah-tengah kisah perkembangan Gereja Mula-mula ini kita melihat bahwa para rasul sering kali diadili secara tidak adil, dihukum penjara, cambuk, dan sebagainya dalam memperluas amanat Agung terkhusus bagi gerejanya ini. Tetapi karna berbagai penganiayaan itu gereja semakin diperluas. Sebagai contoh adalah stefanus martir pertama yang dengan berani terus bersaksi mengenai Injil dan mati karena injil. Setelah kematian Stefanus inilah orang-orang Yahudi menganiaya jemaat Kristen yang ada di Yerusalem dan menyebabkan banyak dari jemaat tersebut tersebar ke Yudea dan Samaria dengan membawa injil (Steven Tubagus, 2020).

Rasul Thomas berbicara tentang kemungkinan pergi ke India dan mendirikan gereja di sana. Menurut catatan sejarah, hal ini dilakukan oleh penduduk setempat sekitar pertengahan abad pertama. Orang-orang kafir menjadi marah dan menikam Rasul Thomas dengan tombak dan melemparkannya ke dalam api tungku. Pada saat yang sama, rasul Matius yang pergi ke Etiopia juga meninggal sebagai martir. Rasul Matius dieksekusi setelah menjalani hukuman kurang lebih lima tahun, tubuhnya tergeletak di tanah dan akhirnya dipancung di kota Nadabah atau Naddyar (60 M). Belakangan, Yakobus, adik Yesus (yang menulis surat kepada Yakobus), tercatat sebagai martir pada tahun 66 Masehi. Setelah Imam Besar Ananus mengadili Yakobus, ia menjatuhkan hukuman mati kepadanya.

Namun catatan sejarah menunjukkan bahwa cara kematiannya tidak jelas. Ada yang mengira ia dilempari batu sampai mati, ada pula yang mengira ia dilempar dari menara Bait Suci namun tidak mati dan akhirnya kepalanya dipukul dengan tongkat besi. Dan dari kesaksian di atas itulah agama Kristen dan gereja menyebar luas kemana-mana, serta masih banyak lagi para rasul lainnya yang menyebarkan kekristenan dan pada akhirnya gereja mula-mula dapat tersebar lebih luas lagi.

Karakteristik Ajaran Kristen Mula-Mula

Ajaran Kristen mula-mula mengacu pada ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan ajaran yang dikembangkan di kalangan murid-muridnya pada masa awal perkembangan agama Kristen. Ciri-ciri Utama Ajaran Kristen Awal Kerajaan Allah Konsep Kerajaan Allah merupakan inti ajaran Yesus. Dia mengajarkan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas spiritual di mana Allah bertahta di dalam hati dan kehidupan manusia. Dia menekankan pentingnya pertobatan dan iman kepada Kerajaan Allah. Cinta Agape Konsep cinta agape, cinta tanpa syarat dan tulus, merupakan ciri khas ajaran Yesus. Dia mengajarkan untuk mengasihi musuh sekalipun dan berbuat baik kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau pandangan mereka.

Pengampunan Yesus mengajarkan pentingnya memberi dan menerima pengampunan. Dia menekankan bahwa kita harus mengampuni orang yang berbuat salah kepada kita dan Allah juga mengampuni orang yang bertaubat. Keadilan dan Etika Ajaran Yesus menekankan pentingnya keadilan sosial dan moralitas yang tinggi. Mengajarkan untuk mengutamakan

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

keadilan, menghindari kekerasan, berkata jujur, dan hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama (Nelly & Yanti, 2021).

Pengampunan Yesus mengajarkan pentingnya memberikan dan menerima pengampunan. Ia menekankan bahwa kita harus memaafkan orang yang melakukan kesalahan terhadap kita dan bahwa Allah juga memberi pengampunan kepada mereka yang bertobat. Keadilan dan Etika Ajaran Yesus menggarisbawahi pentingnya keadilan sosial dan etika yang tinggi. Ia mengajarkan untuk mengutamakan keadilan, menghindari kekerasan, berbicara jujur, dan menjalani kehidupan yang benar di hadapan Allah dan sesama. Kehidupan Eterna: Ajaran Kristen mula-mula menekankan adanya kehidupan setelah kematian. Yesus mengajarkan tentang akhirat dan pentingnya persiapan rohaniyah untuk menghadapinya.

Pemberontakan terhadap Tradisi Fasis. Yesus sering kali berhadapan dengan para pemimpin agama dan otoritas politik pada zamannya. Ia menentang praktik-praktik formalistik dan hipokrit dalam agama, serta menekankan pentingnya hubungan personal dengan Allah. Pengajaran dalam Perumpamaan. Yesus sering menggunakan perumpamaan atau kisah-kisah singkat dengan makna mendalam untuk mengajarkan pelajaran moral dan rohaniyah kepada para pengikutnya (Robert & Brown, 2004).

Pengorbanan dan Penderitaan Ajaran Kristen mula-mula juga mencakup pemahaman tentang penderitaan Yesus sebagai jalan untuk menebus dosa manusia. Konsep ini kemudian berkembang menjadi ajaran tentang pentingnya mengikuti Yesus dengan mengambil salib dan siap untuk mengorbankan diri demi iman. Penginjilan dan Pengajaran. Yesus memberikan mandat kepada para pengikutnya untuk mengabarkan Injil (Kabar Baik) kepada semua bangsa. Pengajaran ini merupakan landasan bagi misi-misi Kristen untuk menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh dunia. Kebangkitan Salah satu inti ajaran Kristen adalah kebangkitan Yesus Kristus dari kematian. Kebangkitan ini dipercayai sebagai tanda kemenangan atas dosa dan kematian, serta janji akan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya.

Karakteristik-karakteristik ini membentuk dasar ajaran Kristen mula-mula dan menjadi pondasi bagi perkembangan agama Kristen dalam berbagai denominasi dan tradisi selanjutnya. Ajaran Kristen mula-mula mengacu pada ajaran dan praktik awal yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus dan murid-murid mula-mula-Nya. Berikut adalah beberapa ciri utama ajaran umat Kristiani.

Mula-mula: Ajaran Yesus Kristus: Ajaran umat Kristiani mula-mula didasarkan pada ajaran Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) Ajaran tersebut antara lain kasih, pengampunan, keadilan sosial, dan iman kepada Tuhan Bapa. Kehidupan pelayanan kepada Tuhan: Para pengikut Kristus masa awal secara teratur berkumpul untuk beribadah, berdoa, dan memperingati Perjamuan Tuhan, sebuah ritual penting yang diadakan untuk memperingati pengorbanan Tuhan Kristus di kayu salib. Misi: Para pengikut Kristus yang pertama aktif dalam kegiatan misionaris, berupaya menyebarkan ajaran Yesus kepada orang lain dan memperkenalkan mereka pada iman Kristen. Kepemimpinan: Awalnya, gereja Kristen pertama dipimpin oleh para rasul, orang-orang yang

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

ditunjuk oleh Yesus untuk memimpin dan mengajar gereja. Mereka dianggap sebagai utusan Allah.

Persatuan dan kepemilikan bersama: Orang-orang Kristen mula-mula hidup dalam kesatuan dan memiliki segala milik bersama. Mereka berbagi barang dan saling mendukung. Para Martir: Para pengikut Kristus mula-mula sering dianiaya dan banyak dari mereka menjadi martir karena iman mereka. Alkitab: Murid-murid Kristus yang pertama belum memiliki Perjanjian Baru seperti yang kita kenal sekarang. Mereka mengandalkan ajaran lisan, dan Perjanjian Baru mulai ditulis dan dikumpulkan beberapa dekade setelah kehidupan Yesus.

Misi Global: Para pengikut Kristus yang pertama mempunyai visi misi global dan berusaha menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh dunia, meskipun pada awalnya mereka fokus di wilayah Laut Mediterania. Harapan akan Kembalinya Kristus: Para murid Kristus yang pertama menekankan harapan akan kembalinya Yesus Kristus sebagai Mesias yang akan membawa Kerajaan Allah membuahkan hasil. Perkembangan agama Kristen mula-mula sangat dipengaruhi oleh situasi sosio-politik dan konteks pada masa itu, dan ajaran-ajaran awal ini menjadi landasan bagi perkembangan guru sejarah Kristen selanjutnya.

Karakteristik Generasi Milenial

Milenial adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam definisi pastinya. Generasi ini sering disebut Generasi Y karena merupakan generasi yang mengikuti Generasi X dan mendahului Generasi Z. Perkembangan teknologi: Milenial merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital yang semakin maju. Mereka mengetahui evolusi Internet, ponsel pintar, jejaring sosial, dan media digital. Kehadiran teknologi ini telah mengubah cara mereka berinteraksi, bekerja, belajar dan bersosialisasi. Nilai keterbukaan dan keberagaman: Generasi milenial seringkali dianggap lebih terbuka terhadap keberagaman dan nilai-nilai yang beragam. Mereka cenderung lebih inklusif dan mendukung hak-hak LGBT, hak-hak perempuan, dan hak-hak minoritas. Partisipasi sosial: Generasi milenial seringkali dianggap sangat peduli terhadap permasalahan sosial dan lingkungan. Mereka cenderung berpartisipasi aktif dalam berbagai gerakan sosial, terutama pada isu lingkungan hidup, kesetaraan, dan perlindungan sosial. Tantangan ekonomi: Banyak generasi Milenial menghadapi tantangan ekonomi, termasuk kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap dan memiliki rumah. Banyak dari mereka yang terbebani dengan hutang pelajar dan berjuang untuk mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang sama seperti generasi sebelumnya.

Fleksibilitas karir: Milenial sering kali lebih menyukai fleksibilitas karier dibandingkan pekerjaan dengan jam kerja tetap. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja jarak jauh atau memiliki jadwal yang lebih fleksibel. Tantangan kesehatan mental: Beberapa generasi muda menghadapi tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi, mungkin karena stres yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pekerjaan, utang, dan tekanan sosial. Pendidikan Universitas: Generasi milenial memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Banyak dari mereka mengejar gelar

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

sarjana atau tingkat pendidikan tinggi lainnya untuk meningkatkan peluang karir mereka. Mengonsumsi konten digital: Generasi ini merupakan generasi yang sangat terhubung dengan media digital.

Generasi ini cenderung mengonsumsi berita, hiburan, dan informasi melalui platform online seperti YouTube, Netflix, dan jejaring sosial. Perubahan pola konsumsi: Generasi milenial memiliki tren konsumsi yang berbeda-beda, lebih memilih pengalaman dibandingkan barang-barang material. Mereka sering memprioritaskan pengeluaran untuk liburan, makan, dan hiburan dibandingkan memiliki harta benda. Pengaruh politik: Beberapa generasi muda telah menjadi tokoh penting dalam politik, khususnya dalam gerakan politik progresif. Mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam pemilu dan mendukung kandidat yang mewakili nilai-nilai mereka. Namun perlu diingat bahwa setiap individu di generasi Milenial memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik, sehingga tidak semua orang di generasi ini memiliki karakteristik yang sama persis. Generasi Milenial terdiri dari banyak.

Milenial, juga dikenal sebagai Generasi Y, adalah kelompok demografis yang lahir antara sekitar tahun 1981 dan 1996, meskipun tanggal pasti yang mendefinisikan kelompok ini mungkin sedikit berbeda. Berikut beberapa ciri umum Generasi Y:

Pengetahuan teknologi: Milenial tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya Internet. Mereka akrab dengan komputer, ponsel pintar, jejaring sosial, dan berbagai perangkat teknologi, sehingga sering dianggap sebagai generasi teknologi. Terbuka terhadap perbedaan: Generasi milenial seringkali dianggap sebagai generasi yang lebih menerima perbedaan budaya, agama, orientasi seksual, dan identitas gender. Mereka cenderung lebih inklusif dan mendukung kesetaraan.

Kepedulian sosial: Generasi milenial kerap terlibat dalam permasalahan sosial dan lingkungan. Mereka cenderung peduli terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, kesenjangan dan ketidakadilan. Memprioritaskan pengalaman: Generasi milenial sering kali lebih suka mengeluarkan uang untuk pengalaman dibandingkan hal-hal materi. Mereka menikmati perjalanan, konser, makanan, dan kegiatan sosial. Pendidikan Tinggi: Banyak generasi milenial yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka sering melihat pendidikan sebagai kunci kesuksesan. Mobilitas karir: Generasi milenial cenderung lebih fleksibel dalam karir mereka dan bersedia mencoba pekerjaan dan peluang yang berbeda. Mereka mungkin lebih sering berganti pekerjaan dibandingkan generasi sebelumnya.

Kesulitan keuangan: Banyak generasi muda menghadapi kesulitan ekonomi, terutama karena hutang pelajar, biaya hidup yang tinggi dan kesulitan membeli rumah. Hal ini mempengaruhi keputusan keuangan dan akses mereka terhadap kepemilikan properti. Berpartisipasi dalam berbagi: Generasi milenial sering berpartisipasi dalam ekonomi berbagi, seperti menggunakan layanan seperti Uber, Airbnb, dan platform berbagi lainnya.

Fokus pada keseimbangan kehidupan kerja: Generasi ini sering mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka cenderung mencari fleksibilitas dalam pekerjaan dan menghargai waktu yang dihabiskan bersama keluarga dan teman. Ketidaksetiaan politik: Generasi milenial seringkali dianggap kurang terlibat dalam politik

konvensional dan cenderung skeptis terhadap institusi politik. Namun, mereka sering kali terlibat dalam aktivisme sosial dan politik melalui media sosial dan protes jalanan. Ingatlah bahwa ini adalah gambaran umum dan tidak semua generasi Millennial memiliki karakteristik yang sama. Selain itu, karakteristik generasi dapat berubah seiring waktu dan bergantung pada konteks geografis dan budaya.

Pengaplikasian Ajaran Kristen Gereja Modern

Penerapan ajaran Kristen dalam gereja-gereja modern bervariasi tergantung pada denominasi, konteks budaya, dan interpretasi teologis. Cara umum di mana ajaran Kristen diterapkan dalam gereja-gereja modern. Ibadah dan Kebaktian. Gereja-gereja modern menerapkan ajaran Kristen melalui kegiatan ibadah dan kebaktian. Ini meliputi berdoa, menyanyikan pujian, pembacaan Alkitab, khotbah, dan komuni (perjamuan kudus) sebagai simbol tubuh dan darah Kristus. Pendidikan Agama. Gereja-gereja modern memberikan pengajaran tentang ajaran Kristen melalui kelas-kelas Sekolah Minggu, studi Alkitab, dan kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk mendalami pemahaman terhadap ajaran Kristus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan Sosial: Banyak gereja modern terlibat dalam pelayanan sosial dan amal, mengikuti ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama. Mereka dapat memberikan makanan bagi yang kelaparan, tempat berlindung bagi yang membutuhkan, dan membantu mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Penginjilan dan Misi. Ajaran Kristen tentang penginjilan dan misi terus diterapkan dalam gereja-gereja modern. Gereja-gereja mengirim misionaris untuk menyebarkan ajaran Kristen ke daerah-daerah yang belum terjangkau dan juga berupaya membagikan iman kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya. Pengampunan dan Rekonsiliasi: Gereja-gereja modern mendorong praktik pengampunan dan rekonsiliasi, mengajarkan umatnya untuk memaafkan orang yang telah melukai mereka dan berusaha memulihkan hubungan yang rusak (Bera et al., 2017).

Keadilan Sosial dan Lingkungan Banyak gereja modern terlibat dalam upaya keadilan sosial dan pelestarian lingkungan, sebagai tanggapan terhadap ajaran Kristen tentang mengasihi sesama dan menjaga ciptaan Allah. Pengutamaan Keluarga dan Pernikahan: Gereja-gereja modern menerapkan ajaran Kristen tentang keluarga dan pernikahan dengan mengadakan kelas persiapan pernikahan, konseling keluarga, dan dukungan bagi pasangan suami istri.

Kepemimpinan Berdasarkan Teladan Kristus. Gereja-gereja modern berupaya untuk memiliki pemimpin-pemimpin yang mengikuti teladan Kristus dalam kepemimpinan mereka, menunjukkan pelayanan dan kerendahan hati. Pelayanan Terhadap Orang Miskin dan Terpinggirkan: Seperti yang diajarkan oleh Yesus, gereja-gereja modern juga menekankan pentingnya membantu orang miskin, yatim piatu, dan orang-orang terpinggirkan dalam masyarakat (Budiman et al., 2021).

Penggunaan Teknologi dan Media Sosial. Dalam era modern, gereja-gereja juga menerapkan ajaran Kristen melalui penggunaan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan rohaniyah, khotbah, dan informasi gereja kepada jemaat dan

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

masyarakat luas. Penerapan ajaran Kristen dalam gereja-gereja modern senantiasa berkembang sesuai dengan tantangan dan perubahan zaman, tetapi prinsip-prinsip inti ajaran Kristen tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan dan pelayanan gereja.

Penerapan ajaran Kristen dalam Gereja modern dapat berbeda-beda tergantung pada denominasi, tradisi, dan konteks Gereja. Namun secara umum, ada beberapa prinsip umum yang dapat ditemukan dalam penerapan doktrin Kristen dalam Gereja modern: Pelayanan keagamaan: Gereja-gereja modern seringkali menekankan pelayanan pelayanan sosial dan Gereja itu sendiri. Hal ini mungkin melibatkan program sosial seperti menyediakan makanan bagi orang miskin, layanan kesehatan, atau layanan bantuan di dalam dan di luar gereja. Pelajaran Alkitab: Pelajaran Alkitab tetap menjadi bagian penting dari gereja modern. Kelompok kecil, khotbah, kelas remaja dan program pendidikan agama lainnya membantu jemaah memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Keabadian Roh Kudus: Banyak gereja modern menekankan pentingnya pengalaman pribadi dengan Roh Kudus. Hal ini dapat mencakup ibadah yang penuh semangat, doa pribadi, dan pencarian karunia Roh Kudus. Ibadah: Ibadah keagamaan modern sering kali mencakup musik, ibadah, khotbah, dan doa. Musik dapat mencakup banyak gaya yang berbeda, dari himne tradisional hingga musik kontemporer. Kehidupan komunitas dan kongregasi: Gereja-gereja modern sering kali menekankan pentingnya komunitas dan hubungan dalam kehidupan bergereja.

Kelompok kecil, acara sosial, dan pelayanan bersama adalah cara untuk membangun hubungan di dalam Gereja. Contoh: Gereja modern dipandang sebagai tempat penerapan doktrin Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dan jemaat dimaksudkan untuk memberikan contoh kepada dunia luar melalui tindakan cinta, keadilan, dan integritas. Misi dan pelayanan di luar negeri: Gereja modern sering berfokus pada misi dan pelayanan di dunia luar. Hal ini dapat mencakup misi ke luar negeri, proyek pelayanan sosial, atau upaya untuk membawa Injil kepada orang-orang yang belum percaya.

Teknologi dan Media Sosial: Gereja-gereja modern sering menggunakan teknologi dan media sosial untuk menjangkau jemaat dan komunitas yang lebih luas. Ini termasuk menyiarkan layanan online, situs gereja, podcast, dan media sosial untuk mengkomunikasikan dan membagikan pesan Kristen. Keseimbangan Doktrin Kristen: Gereja modern berupaya menemukan keseimbangan antara mempertahankan inti ajaran Kristen yang tidak berubah dan menanggapi isu-isu kontemporer dan perubahan-perubahan budaya. Setiap gereja modern mungkin memiliki pendekatan berbeda dalam menerapkan ajaran Kristen. Namun prinsip-prinsip di atas mencerminkan bagaimana Gereja berupaya mengintegrasikan iman Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari dan dalam komunitasnya.

Implikasi Strategi Gereja GSY Jemaat Segala Bangsa Menjangkau Generasi Milenial: Berkaca Pada Pelayanan Gereja Awal

Menjangkau generasi milenial merupakan tantangan penting bagi gereja-gereja modern. Untuk mengaplikasikan strategi yang efektif, gereja dapat mengambil inspirasi dari pelayanan gereja awal serta menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan generasi

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

milennial. Komunitas dan Keterlibatan Aktif Seperti dalam gereja awal, menciptakan suasana komunitas yang erat di mana generasi milenial merasa diterima dan memiliki peran aktif dalam kehidupan gereja. Libatkan mereka dalam berbagai aspek, seperti pelayanan, pengambilan keputusan, dan acara-acara gereja.

Pengajaran Relevan dan Diskusi Terbuka Sama seperti Yesus menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya, gunakan metode pengajaran yang relevan dan aplikatif bagi generasi milenial. Fasilitasi diskusi terbuka yang memungkinkan mereka berbagi pandangan dan pertanyaan mengenai iman dan kehidupan. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial Gereja dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan rohaniah, khotbah, dan informasi gereja kepada generasi milenial. Siaran langsung khotbah, podcast, dan platform media sosial dapat menjangkau mereka di dunia digital yang sering mereka akses.

Pelayanan Sosial dan Aksi Keadilan Seperti pelayanan gereja awal, lakukan pelayanan sosial dan aksi keadilan yang nyata. Generasi milenial cenderung terlibat dalam isu-isu sosial dan lingkungan, jadi fokus pada pelayanan yang memberikan dampak positif pada masyarakat. Mentorship dan Pembinaan Sediakan mentorship dan pembinaan bagi generasi milenial. Mereka mencari pemimpin spiritual yang dapat memandu dan mendukung perkembangan iman dan kehidupan mereka. Penghargaan terhadap Kreativitas Berikan ruang bagi kreativitas generasi milenial dalam pelayanan gereja. Biarkan mereka mengembangkan bentuk ibadah, musik, seni, dan ekspresi rohaniah lainnya sesuai dengan gaya dan budaya mereka.

Hubungan Personal dan Pribadi Seperti hubungan antara Paulus dan Timotius, kembangkan hubungan personal dan pribadi antara pemimpin gereja dan generasi milenial. Ini membantu membangun kedekatan, kepercayaan, dan pertumbuhan iman yang lebih dalam. Transparansi dan Kehangatan Ciptakan suasana gereja yang transparan dan hangat. Generasi milenial cenderung mencari kejujuran dan autentisitas dalam segala hal, termasuk dalam hubungan gereja.

Pelayanan terhadap Keluarga dan Anak Muda Fokus pada pelayanan kepada keluarga dan anak muda. Generasi milenial seringkali memiliki peran sebagai orang tua atau anggota keluarga muda, jadi pelayanan yang mendukung peran ini akan sangat berarti. Inklusivitas dan Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Seperti gereja awal yang membawa bersama orang-orang dari berbagai budaya, dorong inklusivitas dan hargai keanekaragaman dalam jemaat. Generasi milenial menghargai pengalaman dan perspektif beragam. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ajaran gereja awal dengan pemahaman tentang kebutuhan, minat, dan karakteristik generasi milenial, gereja GSY dapat mengembangkan strategi yang relevan dan efektif untuk menjangkau dan melayani generasi milenial dengan baik.

Strategi pelayanan Gereja GSY jemaat segala bangsa menjangkau generasi milenial

Untuk menjangkau dan melayani generasi milenial, Gereja GSY (Jemaat Segala Bangsa) dapat menerapkan strategi yang memadukan prinsip-prinsip pengajaran Kristen dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi generasi milenial. Relevansi Pengajaran

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

Memberikan pengajaran alkitabiah yang relevan dengan kehidupan generasi Millennial sehari-hari. Diskusikan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana iman Kristen dapat membimbing mereka melewati tantangan ini.

Gunakan teknologi. Manfaatkan teknologi untuk menjangkau generasi Milenial. Siaran khotbah langsung, podcast, video pendek, dan media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan rohani dan mempromosikan acara-acara Gereja. GSY Contemporary Worship dapat mengadaptasi bentuk ibadah kekinian dengan musik yang sesuai dengan selera generasi milenial. Musik yang hidup dan bermakna dapat menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam. Partisipasi Aktif Memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai ibadah keagamaan. Biarkan mereka berperan dalam musik, pelayanan pemuda, teknologi dan pengajaran (Wijiati, 2020).

Komunitas dan koneksi. Fokus untuk menciptakan komunitas yang erat di kalangan Milenial. Atur pertemuan kelompok kecil, acara sosial, dan aktivitas lain yang memungkinkan mereka berinteraksi dan membangun persahabatan. Pelayanan dan misi sosial Libatkan generasi Milenial dalam pelayanan dan misi sosial. Beri mereka kesempatan untuk berkontribusi pada proyek kemanusiaan, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat. Kreativitas dalam Beribadah Biarkan generasi muda mengembangkan kemampuan mengekspresikan kreativitas dalam beribadah. Hal ini dapat mencakup seni, teater, sastra, dan bentuk-bentuk lain yang memungkinkan mereka memuliakan Tuhan melalui kreativitas mereka. Pelatihan dan Pemberdayaan Memberikan pelatihan dalam bidang praktis kepemimpinan, pelayanan, dan kehidupan Kristen. Memberdayakan generasi Milenial untuk menjadi pemimpin dan pemangku kepentingan di Gereja akan memberikan dampak positif yang bertahan lama.

Konsultasi dan pembinaan. Memberikan konsultasi dan pembinaan pribadi kepada generasi Millennial. Bantulah mereka berkembang secara rohani dan bantulah mereka menjawab pertanyaan tentang iman. Transparansi dan keterbukaan Ciptakan suasana gereja yang transparan dan terbuka untuk membicarakan iman, keraguan, dan pertanyaan. Generasi Y menjunjung tinggi kejujuran dan ketulusan dalam hubungannya dengan Gereja (Witoro et al., 2021). Penting untuk terus menyesuaikan strategi ini dengan evolusi generasi milenial serta perubahan budaya dan teknologi. Dengan berfokus pada relevansi, partisipasi aktif, dan pelatihan yang baik, Gereja GSY berhasil menjangkau dan mendekatkan generasi milenial kepada Kristus.

Strategi pelayanan gereja yang tepat untuk generasi milenial

Pelayanan gereja yang baik bagi generasi milenial memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Milenial cenderung memiliki nilai, minat, dan tantangan yang unik. Berikut beberapa strategi yang dapat membantu gereja menjangkau dan melayani generasi Milenial dengan baik: Komunikasi Digital: Generasi milenial sangat terhubung secara digital. Gereja harus aktif di media sosial, memiliki situs web yang responsif, dan menyediakan konten online yang relevan, seperti khotbah atau diskusi keagamaan. Ibadah streaming langsung dan kebaktian online juga dapat membantu menjangkau mereka yang

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

tidak dapat hadir. Relevansi dan interaksi: Ibadah keagamaan harus relevan dengan keseharian generasi milenial. Hal ini melibatkan penerapan ajaran agama dalam konteks modern, mendiskusikan isu-isu sosial dan memberikan perspektif yang tepat mengenai isu-isu kehidupan.

Selain itu, gereja hendaknya mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pelayanan keagamaan, seperti pelayanan sosial, musik, atau kegiatan keagamaan lainnya. Komunitas dan koneksi: Milenial cenderung mencari komunitas yang kuat dan hubungan yang bermakna. Gereja dapat menyediakan platform untuk pertemuan, diskusi, dan kegiatan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dan membentuk hubungan mendalam dengan anggota gereja lainnya. Layanan social. Layanan sosial adalah cara efektif untuk menjangkau generasi Milenial (Wijiati, 2020). Membantu mereka yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermakna merupakan cara yang baik untuk menunjukkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang yang diajarkan dalam agama. Mentor dan penasihat.

Generasi milenial sering kali mencari mentor atau pemandu dalam perjalanan spiritual mereka. Gereja dapat mengembangkan program pendampingan yang memungkinkan mereka menerima bimbingan dan dukungan terkait iman mereka. Kreativitas dalam beribadah: Gereja dapat mengambil pendekatan yang lebih kreatif dalam beribadah, seperti menggunakan musik kontemporer, seni visual, teater atau multimedia dalam ibadah.

Hal ini dapat membantu menarik minat generasi muda dan menjadikan pengalaman beribadah lebih menyenangkan. Dialog terbuka Gereja harus menyediakan ruang untuk dialog terbuka dan jawaban atas pertanyaan tentang iman dan agama. Generasi milenial cenderung mencari pemahaman lebih dalam mengenai iman mereka, dan Gereja dapat membantu mereka dengan memberikan jawaban yang jelas dan mendukung pencarian iman mereka. Fleksibilitas dan kelengkapan: Penting untuk menjaga Gereja tetap terbuka dan inklusif terhadap beragam latar belakang dan perspektif generasi milenial. Menerima perbedaan dan meningkatkan toleransi dapat membantu membangun Gereja yang menyambut perbedaan tersebut. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, gereja-gereja dapat melayani generasi muda dengan lebih efektif dan membantu mereka bertumbuh dalam iman sambil tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.

Tujuan dari strategi pelayanan gereja yang tepat untuk generasi milenial dapat berfokus pada upaya untuk memahami dan merespons kebutuhan, nilai, dan preferensi khusus generasi ini. Beberapa tujuan yang mungkin relevan termasuk:

Keterlibatan Aktif: Mendorong generasi milenial untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja, baik melalui keanggotaan aktif dalam jemaat, pelayanan gereja, atau kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Pengajaran Relevan: Menyediakan pengajaran dan khotbah yang relevan dengan isu-isu dan pertanyaan yang penting bagi generasi milenial, yang mungkin melibatkan aplikasi Alkitab ke dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pelayanan Masyarakat: Mengintegrasikan pelayanan sosial dan kemanusiaan sebagai bagian dari kehidupan gereja, memungkinkan generasi milenial untuk berkontribusi secara nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan.

Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan, Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana

Teknologi dan Media Sosial: Memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan gereja, menjalin komunikasi, dan memfasilitasi pelayanan gereja. Termasuk juga live streaming ibadah dan pembelajaran online. **Kebebasan Berbicara:** Ciptakan ruang di dalam Gereja yang memungkinkan generasi milenial untuk bersuara, berbagi pemikiran, dan mengekspresikan diri secara bebas tanpa takut dihakimi atau dikritik. **Pemimpin Muda:** Memberdayakan para pemimpin muda milenial untuk memainkan peranan penting dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan Gereja. **Keberagaman:** Mewujudkan gereja yang inklusif dan menerima keberagaman latar belakang budaya, etnis, gender dan orientasi seksual, sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan inklusi yang dianut oleh banyak anggotanya yang dianut oleh generasi milenial. **Libatkan Generasi Milenial dalam Pengambilan Keputusan:** Libatkan Generasi Milenial dalam pengambilan keputusan gereja, sehingga mereka merasa memiliki dan bersuara dalam arah dan misi gereja.

Millennial Ministries: Membangun pelayanan gereja yang dirancang khusus untuk generasi milenial, termasuk kelompok kecil, program pendidikan, dan acara khusus yang memenuhi minat dan kebutuhan Nama Keluarga. **Kreativitas dan inovasi:** Mendorong kreativitas dan inovasi dalam berbagai aspek pelayanan Gereja, termasuk musik, seni, teknologi, dan metode pengajaran.

Tujuan-tujuan tersebut harus disesuaikan dengan konteks lokal Gereja dan karakteristik generasi milenial di masyarakat. Penting untuk melibatkan generasi milenial di Gereja untuk memahami kebutuhan mereka dan mengembangkan strategi yang tepat untuk menjaga Gereja tetap relevan dan menarik bagi generasi ini.

Kesimpulan

Dalam upayanya menjangkau dan melayani generasi milenial, Gereja GSY (Kongregasi Segala Bangsa) dapat mengambil banyak manfaat dari pelayanan gereja mula-mula sekaligus menyesuakannya dengan konteks dan karakteristik generasi milenial. Singkatnya, strategi yang efektif adalah memadukan prinsip-prinsip pengajaran Kristen dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi generasi milenial. Pelayanan gereja mula-mula memberikan contoh penting tentang inklusivitas, pengajaran yang dapat diterapkan, dan komunitas yang kuat. Milenial menghargai kreativitas, teknologi, dan partisipasi aktif. Dengan menggunakan teknologi, memberdayakan kaum Milenial untuk memimpin, mendukung komunitas yang terlibat, dan memberikan pengajaran yang relevan, Gereja GSY dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan kaum Milenial mengalami perkembangan spiritual yang mendalam. Selain itu, layanan sosial, pendampingan, dan penjangkauan komunitas akan membantu membangun hubungan yang kuat dengan generasi milenial, konsisten dengan prinsip-prinsip pengajaran Kristus dan pendekatan Gereja mula-mula yang proaktif dalam bersikap inklusif dan memperhatikan kebutuhan jemaat. Dalam mengadaptasi dan menerapkan strategi ini, penting untuk terus mendengarkan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada budaya dan kebutuhan generasi milenial. Dengan menggabungkan pedoman ajaran agama Kristen, prinsip pastoral gereja mula-mula, dan pemahaman mendalam tentang generasi milenial, Gereja GSY mampu menciptakan

lingkungan yang menarik, relevan, dan berharga bagi generasi milenial dalam perjalanan mereka menuju Kristus. Artikel ini membahas strategi Kongregasi Gereja Seluruh Bangsa GSY untuk menjangkau kaum Milenial yang diilhami oleh pelayanan awal gereja. Generasi Milenial yang tumbuh di era teknologi informasi dan komunikasi memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Gereja harus mengembangkan strategi yang tepat dan komprehensif. Pelayanan gereja mula-mula adalah contoh inklusif, pengajaran yang dapat diterapkan, dan keterlibatan komunitas. Milenial menghargai kreativitas, teknologi, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, strategi Gereja untuk generasi milenial mencakup berbagai aspek, seperti pengajaran yang relevan, penggunaan teknologi, ibadah modern, partisipasi aktif, asosiasi pelayanan sosial, pendampingan dan penjangkauan komunitas. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan tentang ciri-ciri ajaran Kristen mula-mula, antara lain tentang konsep Kerajaan Allah, kasih agape, pengampunan, keadilan sosial, hidup kekal, pemberontakan terhadap tradisi formal, diajarkan dalam perumpamaan, pengorbanan dan penderitaan, tentang evangelisasi dan kebangkitan. Prinsip-prinsip ini tetap menjadi landasan ajaran Kristen di gereja-gereja modern. Ringkasnya, Gereja GSY dapat secara efektif menjangkau kaum milenial dengan menggabungkan prinsip-prinsip pengajaran Kristen, pendekatan gereja yang orisinal, dan pemahaman akan kebutuhan generasi milenial. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang relevan dan berharga bagi generasi milenial dalam perjalanan mereka menuju Kristus. Dalam proses ini, Gereja harus terus mendengarkan dan beradaptasi dengan perubahan budaya dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Anggelica, T. L. (2023). Konsolidasi dan Penyebaran Gereja Awal: Tonggak Sejarah Abad ke-2 dalam Pembentukan Identitas Gereja. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i1.30>
- Bera, R. R., Joko, B., Utomo, W., Arsitektur, M. P., Sipil, F. T., Perencanaan, D., & Malang, I. (2017). Gereja Kristen Dikota Malang, Tema Arsitektur Simbolis. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 1(02), 25–38.
- Budiman, S., Yelicia, & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes sebagai Teladan bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 28.
- Ndiy, F. P., & Susanto, S. (2019). Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>
- Nelly, N., & Yanti, M. (2021). Pentingnya Karakteristik Murid Kristus bagi Jemaat menurut Kisah Para Rasul 2: 41-47. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 76–90.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). *KARAKTERISTIK GEREJA MULA - MULA*. 1, 1–14.
- Steven Tubagus. (2020). Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab. *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 182.

**Abednego Banny Prayoga, Abednego Yongki Setiawan,
Movta Rahindra Purbodiningrat, Susiana**

- Wati, M., Koseda, N., Norawanti, N., & Supendi, M. (2023). Kajian Teologis tentang konsep Perseverance of the Saints bagi pertumbuhan rohani umat Kristen di Indonesia. *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.63436/bejap.v2i2.32>
- Wijiati, M. (2020). Strategi Mengomunikasikan Injil kepada Generasi Mileneal. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 107–117.
- Witoto, J., Tinggi, S., & Biblika, T. (2021). Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi. *Teologi Biblika*, 6(2), 3–12.